

**GARAP KENDANGAN GENDING KARAWITAN ADEGAN JEJER SEPISAN WAYANG  
TOPENG KLATEN DALAM PERGELARAN 24 JAM MENABUH ISI YOGYAKARTA 2017:  
*SOUNDS OF THE UNIVERSE***



Oleh:

Kabul Sulistiya  
1310518012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018

**GARAP *KENDANGAN* GENDING KARAWITAN ADEGAN *JEJER SEPISAN* WAYANG TOPENG KLATEN DALAM PERGELARAN 24 JAM MENABUH ISI YOGYAKARTA 2017: *SOUNDS OF THE UNIVERSE***

Kabul Sulistiya<sup>1</sup>

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Abstrak**

Undergraduate thesis with the title " Garap *Kendangan* Gending Karawitan Adegan *Jejer Sepisan* Wayang Topeng Klaten Dalam Pergelaran 24 Jam Menabuh ISI Yogyakarta 2017: *Sounds of the universe*" to know the structure and work on the presentation pattern of the Gending Karawitan vehicle in the Wayang Topeng Klaten. The method used in this study uses descriptive analysis method with a musical approach. Gending Karawitan besides functioning as independent karawitan / karawitan *klenengan*, karawitan *pakeliran*, but also used for Klaten Puppet Mask accompaniment.

Kata kunci: Gending Karawitan, garap, karawitan *pakeliran* dan karawitan *iringan*.

**Pendahuluan**

Salah satu grup Karawitan yang tampil dalam Acara 24 Jam Menabuh: Sounds of the Universe yang diselenggarakan oleh ISI Yogyakarta, pada tanggal 5 September 2017 adalah Grup Cahyo Laras dari Klaten pimpinan KRT. Radyo Adi Negoro. Dalam acara tersebut, Grup Cahyo Laras menampilkan atau menyajikan Gending Karawitan *kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah laras slendro patet nem*. Gending Karawitan merupakan salah satu gending yang terdapat pada Karawitan Gaya Surakarta yang semula berbentuk *Ketawang Gending kethuk 4 kerep* berlaras Slendro dan berpatet *nem*.<sup>2</sup> Garap sajian Gending Karawitan dalam pertunjukan tersebut memiliki keunikan tersendiri seperti garap gending biasa disajikan garap *klenengan*.

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, DIY.

<sup>2</sup> Mloyo Widodo, "Gending-gending Jawa Gaya Surakarta".1975, 34.

Garap Gending Karawitan tersebut menjadi menarik karena disajikan dalam rangkaian gending *klenengan* atau untuk keperluan *uyon-uyon*. Dalam penyajiannya juga makin menarik karena pola garap gending seharusnya mengikuti atau mengiringi pertunjukan wayang topeng. Namun dalam gending tersebut disajikan tanpa pertunjukan wayang topeng. Hal tersebut tentu merupakan kompleksitas sajian garap tersendiri bagi *pengrawit* khususnya garap *kendangan*. Bentuk *kendangan kosek* wayang digunakan pada bagian *merong*, sedangkan *kendangan ciblon* digunakan pada bagian *ladrang*. Pada sajian wayang topeng ini, digunakan garap ricikan kendang *setunggal* dan kendang *ciblon* karena berhubungan dengan gerak tari pada wayang topeng tersebut.

Dalam sajian garap Gending Karawitan, peran kendang sangat penting, karena selain memimpin irama, juga masih harus melayani kebutuhan ekspresi gerak dari masing-masing tokohnya. Dalam sajian Gending Karawitan tersebut, KRT. Radyo Adi Nagoro dan Ki Sartono sebagai *pengendang* memiliki peran sentral dan dominan, karena *pengendang* memiliki peran dalam mengatur irama, alur dan dinamika sajian Gending Karawitan.

Berpijak pada uraian tersebut dapat diketahui, bahwa permasalahan yang berkaitan garap *kendangan* Gending Karawitan dalam karawitan iringan wayang topeng sangat signifikan dan membutuhkan pemecahan untuk menemukan jawabannya. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa permasalahan tentang pola garap *kendangan* adegan *jejer sepisan* Wayang Topeng Klaten, agar dapat mengetahui spesifikasi garap yang menjadi ciri khas Wayang Topeng Klaten. Peneliti menggunakan pendekatan musikal untuk menguraikan atau menjelaskan permasalahan yang terkait dengan garap *kendangan* adegan *jejer sepisan* Wayang Topeng Klaten. Variabelnya meliputi bentuk dan struktur penyajian dan analisis garap.

## Sekilas Tentang Gending Karawitan

Pada hakekatnya pemilihan nama gending mempunyai keterkaitan makna tersendiri terhadap hasil dari garap gending yang dimaksud. Seorang pencipta gending-gending tradisi Jawa (*empu*) dalam memberikan nama-nama gending umumnya menggunakan istilah Jawa, misalnya, Karawitan. Nama Gending Karawitan menurut informasi yang didapat dari beberapa sumber pustaka terdapat dua penyebutan, yang pertama terdapat dalam notasi gending-gending Jawa gaya Surakarta, gending ini dituliskan dengan sebutan Gending *Krawitan*, akan tetapi menurut penulisan di dalam *Serat Centhini* jilid II gending ini tertulis dengan sebutan Gending Karawitan. Dalam penulisan ini penulis lebih memilih menggunakan sebutan Gending Karawitan, yaitu mengacu pada *Serat Centhini* yang tertulis *krwitn\* (karawitan) sebagai naskah tertua berisi tentang Ensiklopedi kendang Jawa.

Menurut Sindusawarna dalam Buku Karawitan Jilid I berpendapat, bahwa dari segi bahasa karawitan berasal dari kata *rawita*, diberi awalan *ka* dan akhiran *an*. *Rawita* artinya mengandung *rawit*, yang berarti halus, indah, dan rumit. Untuk kata karawitan ditemukan dalam Kamus *Pepak Basa Jawa*, yaitu karawitan mempunyai arti bersenandung, bermain gamelan. Dalam *Serat Centhini* Jilid II, Gending Karawitan merupakan salah satu ciptaan Pakubuwana IV dan sering digunakan untuk keperluan pertunjukan karawitan pakeliran.

Mloyowidodo dalam notasi Gending-gending Jawa Gaya Surakarta menjelaskan bahwa salah satu gending ciptaan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV adalah Gending Karawitan. Gending tersebut sering disajikan di Kraton Surakarta maupun Kraton Yogyakarta dalam pertunjukan karawitan *pakeliran* wayang kulit purwa. Gending karawitan dalam *adegan jejer* merupakan gending utama dalam pagelaran wayang purwa/wayang kulit. *Jejeran* adalah peristiwa rutin yang selalu ada dalam sebuah kerajaan, yakni ketika seorang raja keluar (*miyos*), duduk di singgasana dalam *pasewakan agung* yang di hadap oleh patih kerajaan, pangeran, senopati,

*sentana*, *abdi dalem* hingga tamu kerajaan. Penjelasan Najawirangka dalam Serat Tuntunan Pedalangan, bahwa gending *jejeran* pada saat Raja Ngastina masih menampilkan tokoh Pandu Dewanata dan Destarata, sajian gending *jejer* utama menggunakan Gending Karawitan. Gending Karawitan dalam Gaya Surakarta, menggunakan laras slendro patet *nem*, disajikan dalam bentuk *kethuk 4 kerep* untuk karawitan *klenengan* dan wayang purwa, sedangkan bentuk *kethuk 2 kerep* disajikan untuk karawitan iringan wayang topeng.

### **Gending Karawitan dalam Karawitan *Pakeliran***

Karawitan *pakeliran* merupakan perpaduan antara bunyi vokal maupun instrumental yang digunakan untuk mendukung suasana yang ingin dibangun dalam pementasan sebuah wayang, sedangkan penyajian *pakeliran* adalah garap ricikan gamelan yang digunakan untuk mendukung proses pertunjukan wayang. Gending Karawitan di dalam sajian karawitan *pakeliran* disajikan pada adegan *jejer* pertama Kerajaan *Dwarawati* dengan tokoh Kresna, serta adegan lain seperti Kayangan dengan tokoh Guru dan Astina dengan tokoh Duryudana. Gending Karawitan ini disajikan menggunakan *kethuk 4 kerep* dalam keperluan karawitan *pakeliran jejer* pertama.

### **Gending Karawitan dalam Karawitan *Klenengan***

Gending *klenengan*, adalah gending yang disajikan secara mandiri, dalam arti tidak harus dikaitkan dengan keperluan menyertai penyajian kesenian lain. Walaupun karawitan *klenengan* tidak harus terikat oleh peristiwa tertentu, namun karawitan *klenengan* sering diadakan pada acara-acara keluarga, kelembagaan, dan kenegaraan. Sajian karawitan *klenengan* sudah biasa disajikan dalam bentuk aslinya yaitu dengan bentuk *kethuk 4 kerep*. Sajian garap Gending Karawitan akan menghasilkan kualitas garapan yang berbeda apabila sajian digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda,

seperti garap karawitan *klenéngan*, garap karawitan *pakeliran*, dan garap karawitan *iringan* Wayang Topeng Klaten.

### **Gending Karawitan dalam Karawitan Wayang Topeng Klaten**

Sebutan Wayang Topeng Klaten, karena dalam penyajiannya pelaku wayang tersebut semuanya menggunakan topeng sebagai penentu antara tokoh yang satu dengan yang lain. Wayang Topeng Klaten dalam pertunjukannya memiliki kesamaan dengan wayang kulit *purwa*, antara lain adanya *jejer*, *paseban jawi*, *jaranan*, *budalan*, *perang gagal*, dan *kedatonan*. Menurut KRT Radiyo Adi Negoro penyajian Wayang Topeng Klaten bernama *barangan* atau tanggapan. Wayang topeng *barangan* yaitu sajian wayang topeng yang dahulu kala digunakan untuk *mbarang* atau ngamen dari desa ke desa atau dari kota ke kota. Sedangkan wayang topeng *tanggapan* karena topeng ini hanya pentas ketika dipanggil atau ditanggap.

Cerita yang dibawakan juga berbeda. Apabila wayang topeng menggunakan cerita-cerita rakyat dari sumber Babad Panji yang asli karya pujangga Jawa, lain halnya dengan wayang kulit yang menggunakan Epos Ramayana dan Mahabarata.

### **Perubahan Bentuk dan Fungsi Gending Karawitan**

Bentuk awal Gending Karawitan yaitu *ketawang gending kethuk 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah* laras slendro patet *nem*. Gending ini mempunyai struktur dari *buka*, *merong*, *umpak*, dan *inggah*. Mloyo Widodo menjelaskan bahwa gending ini termasuk jenis *ketawang gending kethuk 4 (sekawan) kerep minggah Ladrang Sekar Lesah* laras slendro patet *nem* disajikan dalam karawitan *klenengan* dan karawitan *pakeliran* saja. Akan tetapi jika Gending Karawitan disajikan dalam karawitan wayang topeng bentuknya berubah menjadi gending *kethuk 2 kerep*. Perubahan dari *kethuk 4 kerep* ke *kethuk 2 kerep* yaitu terdapat pada *tabuhan kenong*. Pada bagian *merong kethuk 4 kerep* yaitu satu kenong (32 *sabetan balungan*) terdiri 4 *kethuk* (pada *sabetan* akhir gatra ganjil). Sedangkan pada bagian *merong kethuk 2 kerep* yaitu satu kenong (16 *sabetan balungan*) terdiri 2 *kethuk* (pada *sabetan* akhir

gatra ganjil). Bentuk dari *kethuk 2 kerep* karena bersangkutan dengan jenis *kendangan* yang digunakan yaitu *kendangan kethuk 2 kerep* dan adanya gerak tari ketika Gending Karawitan disajikan dalam Wayang Topeng Klaten. Pada bentuk *kethuk 2 kerep* jumlah *tabuhan* kenong dalam satu *gongan* terdiri 4 *tabuhan* karena mengacu jenis *kendangan* yang digunakan, yaitu *kendangan kethuk 2 kerep*. Selain itu kenongan juga berkaitan dengan *padang ulihan* pada *balungan*, karena berhentinya *padang ulihan* terdapat pada gatra keempat. Meskipun bentuk gendingnya berubah, namun letak *kethuk* dan sindenan tetap sama (Wawancara dengan Drs. KRRRA Saptodiningrat, M.Hum, 17/07/2018).

Bentuk *ketawang* Gending Karawitan *kethuk 4 kerep* berubah menjadi *kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah* laras slendro patet *nem*, dari *buka* memiliki *merong* lima *gongan*, tidak memiliki *ngelik*, dilanjutkan bagian *umpak* satu *gongan* untuk menuju *Ladrang Sekar Lesah*. *Ladrang Sekar Lesah* memiliki empat *gongan* dan satu *gongan ngelik*, pada bagian kedua *seleh* gong memakai *seleh 5* untuk menuju bagian *ngelik* dan untuk keluarnya *jogedan* emban, kemudian *ulihan* kedua memakai *seleh 2*. Pada bagian *suwuk* menggunakan *ladrang* bagian (*d*).

Struktur dari Gending Karawitan *kethuk 2 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah* laras slendro patet *nem*, terdiri atas beberapa bagian yaitu : *merong*, *umpak*, *inggah*, *ngelik*, dan *suwuk*. Pada bagian *merong* terdiri atas lima *gongan*, satu *gongan* terdiri atas empat *kenongan*, dan satu kenong terdiri dari dua *kethuk*. Pada bagian *umpak* hanya digunakan satu *gongan* untuk menuju *inggah*. Bagian *inggah* menggunakan *Ladrang Sekar Lesah*.

### **Pola Kendangan Gending Karawitan Wayang Topeng Klaten**

Pada sajian *merong*, *ricikan* kendang *ageng/bem* dilakukan oleh KRT. Radyo Adi Nagoro pada bagian *merong* pertama sampai *merong* ketiga menjelang gong, selanjutnya dilanjutkan *kendangan kosek* wayang oleh Ki Sartono. Penyajian Wayang

Topeng Klaten dari *buka* Gending Karawitan *kethuk 2 (Kalih) kerep minggah ladrang Sekar Lesah* laras *slendro patet nem*:

### 1. *Kendangan Buka*

Penyajian wayang topeng pada *buka* selalu dilakukan dari ricikan *rebab* tidak pernah dilakukan dari *ayak-ayak* *slendro Manyura*, setelah itu *ricikan* kendang masuk (*nampani*) pada akhir gatra ketiga sebelum gong, tepatnya *balungan 2 (ro)*, menggunakan *kendangan kosek* gending *kethuk 2 kerep* *slendro*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Rebaban	Fungsi
1	. . . 3	. . . .	. . . 3	<i>Kendangan</i> pada bagian <i>buka</i>
2	. 5 6 1	. . . .	3 5 6 1	
3	. 1 . 1	. . . .	. 1 . 1	berfungsi untuk mengawali Gending
4	. 2 . 1	. . . .	. 2 . 1	
5	. 3 . 2	. . . b	2 3 2 2	Karawitan dengan jenis kendang <i>Ageng</i> .
6	. 1 . (6)	$\overline{k, , , (}$	1 2 1 (6)	

### 2. *Kendangan Merong*

*Merong* merupakan bentuk dari bagian gending yang disajikan setelah *buka*.<sup>3</sup> Pada bagian *merong* pertama sampai ketiga menggunakan *kendangan kethuk 2 kerep*.

*Merong* pertama: Pada *merong* pertama setelah *buka* irama menggunakan irama *tanggung* dua *kenongan*, *laya antal* pada *gatra* akhir untuk gong.

*Merong* gong pertama:

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 3	. . . b	<i>Kendangan merong</i> pada

<sup>3</sup> Martopangrawit, R.I, *Pengetahuan Karawitan Jilid 1*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1969. 11

2	. 3 . 3	. . . t	Gending Karawitan ini merupakan <i>kendangan</i> setelah <i>buka</i> untuk mengawali sebelum pemain wayang topeng keluar, pada bagian <i>merong</i> ini irama menggunakan irama <i>tanggung</i> dua <i>kenongan</i> kemudian kenong ke 3 dan 4 sudah menjadi irama <i>dadi</i> , <i>kendangan</i> menggunakan <i>kendangan Ageng</i> .
3	. 3 . 2	. p . b	
4	. 3 2 $\widehat{1}$	. . . b	
5	. 1 1 .	p . p .	
6	1 1 2 1	. p . p	
7	3 2 1 2	b . p .	
8	. 1 2 $\widehat{6}$	. p . $\widehat{t}p$	
9	. . . .	$\overline{b}p \overline{k}t\overline{b} p b$	
10	6 6 . .	. . . $\overline{p}p$	
11	6 6 $\dot{1}$ 6	$\overline{b}p . \overline{p} . \overline{p}k, ,$	
12	5 3 2 $\widehat{3}$	. p . $\overline{b}p b$	
13	5 6 5 3	p . $\overline{k}p \overline{b}$	
14	2 1 6 5	. p $\overline{b}p \overline{b}$	
15	3 5 6 1	$\overline{k}p b p b$	
16	3 2 1 $\widehat{(6)}$	p $\overline{b}p\overline{k}t\overline{k}, , , , 0$	

Merong gong kedua:

Pada *merong* kedua irama menggunakan irama *dados*. Pada kenong ke-4 gatra akhir 216 $\widehat{(5)}$  *laya antal* untuk gong.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	3 5 6 5	. $\overline{p}b p b$	Merong kedua menggunakan irama <i>dadi</i> dengan <i>laya sedheng</i> , <i>kendangan</i> menggunakan <i>kendang Ageng</i> .
2	2 2 3 2	. p . b	
3	5 6 5 3	. . p .	
4	2 1 2 $\widehat{6}$	. . . b	
5	. 6 6 6	. . $\overline{p}p\overline{b}$	
6	3 3 5 6	. p b $\overline{p}p$	
7	3 5 3 2	$\overline{b}p \overline{b}p . \overline{p}b p$	

8	. 3 5 $\widehat{6}$	. p . .
9	3 5 6 5	$\overline{bP}$ b p b
10	2 2 3 2	. . . $\overline{P.P}$
11	5 6 5 3	$\overline{bP}$ $\overline{bP}$ . $\overline{b}$ p
12	2 1 6 $\widehat{5}$	. p . b
13	2 2 . .	p . $\overline{P.PbP}$
14	2 2 . 3	. $\overline{PP}$ $\overline{bP}$ $\overline{bP}$
15	5 6 5 3	$\overline{kP}$ b p b
16	2 1 6 $\widehat{5}$	$\overline{PbPktk}$ , . . . $\widehat{0}$

Merong gong ketiga:

Pada *merong* ketiga irama menggunakan irama *dados/dadi*, kemudian menjelang gong pada *balungan* 3 2 6 5 2 2 3  $\widehat{2}$  berpindah kendang kosek wayang. *Kendangan* menggunakan kosek wayang karena dalam Wayang Topeng Klaten bagian *merong* keempat untuk masuk *jogetan* patih Sindurejo dan kelima untuk *jogedan* patih Jaya Badra.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 5 5 5	. p $\overline{PbP}$ b	<i>Kendangan</i> menggunakan irama <i>dadi</i> , pada dua <i>gatra</i> akhir menuju gong sudah berpindah <i>kendangan</i> kosek wayang yaitu pada <i>balungan</i> 3 2 6 5 2 2 3 $\widehat{2}$ berfungsi untuk menandai bahwa penari
2	2 2 3 5	. . . $\overline{P}$	
3	2 3 5 6	$\overline{PP}$ . b	
4	3 3 5 3	. . . b	
5	. . 3 5	. . $\overline{P.Pb}$	
6	6 5 3 2	. p b $\overline{P.P}$	
7	5 6 5 3	$\overline{bP}$ $\overline{bP}$ . $\overline{PbP}$	
8	2 1 6 $\widehat{5}$	. p . $\overline{P}$	
9	1 1 . .	p p p b	

10	3 2 1 6	. . . $\overline{P.P}$	pertama akan keluar yaitu tokoh Patih Sindurejo.
11	3 5 3 2	$\overline{bPbP.bP}$	
12	. 3 5 6	. P $\overline{Pb}$	
13	2 2 . .	P . $\overline{P.Pb}$	
14	2 3 2 1	. $\overline{PbPbP}$	
15	3 2 6 5	$\overline{kP}$ b $\overline{P.d}$ b	
16	2 2 3 (2)	.Pt,Ptdb $\overline{Pldbb}$ ..dt	

*Merong gong* keempat:

Selanjutnya bagian *merong gong* keempat dan gong kelima menggunakan *kendangan* kosek wayang untuk *jogetan* Patih Sindurejo dan jogedan Patih Jaya Badra dari masuk sampai *tancep*. Setelah Patih Sindurejo dan Patih Jaya Badra *tancep*, pada *balungan* 3561 321(6) *laya udhar* untuk menuju ke bagian *umpak*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. . 2 3	..dt .dt. $\overline{P}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PtPb}$	Pada bagian <i>merong</i> keempat ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Patih Sindurejo satu <i>ulihan/gongan</i> , menggunakan <i>kendangan</i> kosek wayang dengan irama <i>dados/dadi</i> .
2	6 5 3 2	$\overline{Ptbb}$ . $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{bdbdt}$	
3	. . 2 1	dt dt t d t . $\overline{P}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PtPb}$	
4	3 2 1 6	$\overline{Ptbb}$ . $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{bdb}$ d t $\overline{bdbdt}$	
5	. 6 6 6	dt dt t d t . $\overline{P}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PtPb}$	
6	3 3 5 6	$\overline{Ptbb}$ . $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{bdbdt}$	
7	3 5 3 2	dt dt t d t . $\overline{P}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PtPb}$	
8	. 3 5 6	.... $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{bdbt.td}$ $\overline{bdbdt}$	
9	1 1 . .	dt dt t d t . $\overline{P}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PtPb}$	
10	1 1 2 1	$\overline{Ptbb}$ . $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{bdbdb}$	
11	3 2 6 5	dt dt t d t . $\overline{P}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PtPb}$	
12	3 5 6 1	$\overline{Ptbb}$ . $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{bdbt.td}$ $\overline{bdbdt}$	
13	. . . .	dt dt t d t . $\overline{P}$ $\overline{PbPbPbP}$ $\overline{PtPbPbP}$	

14	1 1 2 3	$\overline{.bPpTt}.PpPPPPpP.\overline{bPpTt}.P\overline{pPPpbb}$
15	6 5 3 2	$\overline{.PtbbPd}.\overline{PtbbPd}bd,ht\overline{bbtPpPtP}$
16	. 1 2 $\widehat{6}$	$\overline{pPpPtT}.t.\overline{bPpbb}Pd\overline{bb}.\overline{pPpkt}(\widehat{6})$

Merong gong kelima:

Pada bagian *merong gong* kelima menjelang *gong*, tepatnya *balungan* **3561**

**321** $\widehat{6}$  *laya udhar* untuk menuju *umpak*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	3 3 . .	$\overline{..pP}.\overline{bb}ktb,tbdPpP$	Pada bagian <i>merong kelima</i> ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Patih Jaya Badra satu <i>ulihan/gongan</i> , menggunakan <i>kendangan</i> kosek wayang dengan irama <i>dados/dadi</i> .
2	3 3 . 5	$\overline{ktb,t}bdPpP\overline{bbdb}..dt$	
3	6 $\dot{1}$ 6 5	$\overline{dtdt}t dt.\overline{p}pPPPPpP.\overline{PtPb}$	
4	3 2 3 $\widehat{1}$	$\overline{.Ptbb}.\overline{pPpbb}P\overline{bb}dt\overline{bbdbt}$	
5	. . . .	$\overline{dtdt}t dt.\overline{p}pPPPPpP.\overline{PtPb}$	
6	1 1 2 3	$\overline{.Ptbb}.\overline{pPpbb}P\overline{PtbbPd}bbdt$	
7	6 5 3 2	$\overline{dtdt}t dt.\overline{p}pPPPPpP.\overline{PtPb}$	
8	. 1 2 $\widehat{6}$	$\overline{.Ptbb}.\overline{pPpbb}bbt.td\overline{bbdbt}$	
9	. . 6 .	$\overline{dtdt}t dt.\overline{p}pPPPPpP.\overline{PtPb}$	
10	6 6 . .	$\overline{.Ptbb}.\overline{pPpbb}P\overline{PtbbPd}bbdb$	
11	6 6 $\dot{1}$ 6	$\overline{dtdt}t dt.\overline{p}pPPPPpP.\overline{PtPb}$	
12	5 3 2 $\widehat{3}$	$\overline{.Ptbb}.\overline{pPpbb}P\overline{bbdb}..dt$	
13	5 6 5 3	$\overline{.ktPbKp}pPpPPpP.\overline{ktPbKp}pPpPPpP$	
14	2 1 6 5	$\overline{.PtbbPd}.\overline{PtbbPd}tbbPd\overline{bb}Pd\overline{b}t$	
15	3 5 6 1	$\overline{db}..db.. . . . \underline{b}$	
16	3 2 1 $\widehat{6}$	$\overline{k, , , }(\widehat{6})$	

### 3. *Umpak*

Bagian *umpak* adalah jembatan atau transisi untuk menuju ke bagian *inggah ladrang*, irama yang digunakan adalah irama *tanggung*. *Umpak* disajikan satu

rambahan, setelah itu pada *balungan* .3.2 .5.6) irama menjadi *antal* untuk masuk bagian *ladrang*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	3 5 6 5	...b	Satu <i>gongan</i> umpak ini berfungsi untuk transisi menuju ke bagian <i>ladrang</i> , <i>kendangan</i> menggunakan <i>kendang Ageng</i> dengan irama <i>tanggung</i> .
2	2 2 3 2	.pp.	
3	5 6 5 3	.p.b	
4	2 1 2 6	...b	
5	. 3 6 .	p.p.	
6	3 5 6 1	.p.p	
7	. 3 . 2	..p.	
8	. 1 . 6	.p.t	
9	. 2 . 1	.p.b	
10	. 2 . 6	... . p	
11	. 2 . 1	... . p	
12	. 2 . 6	... . b	
13	. 2 . 1	. t . p	
14	. 2 . 6	. b . p	
15	. 3 . 2	. p . b	
16	. 5 . 6)	. t . p . . . .)	

#### 4. *Ladrang Sekar Lesah*

Pola-pola garap *kendangan ciblon* dengan menyajikan pola *sekaran pematut* yang khas diterapkan pada *jejer* pertama, yaitu bagian *Ladrang Sekar Lesah*. Pada bagian ini karawitan digarap *topengan* seolah-olah penggambaran beksan Emban dan Ratu. *Ulihan* pada *Ladrang Sekar Lesah* terdiri 3 *ulihan*, yaitu:

Ulihan I : (a) – (b) – (e)

Ulihan II : (b) – (c) – (d) – (d) – (d) – (e)

Ulihan III : (b) – (c) – (d) – (d) – (d) – *suwuk*.

*ladrang* gong pertama :

Bagian *ladrang*, *balungan* .5.3 .5.6 kenong pertama irama masih menggunakan irama *tanggung*, pada *ladrang* gong pertama *kenong* ketiga irama berubah menjadi irama *dados/dadi*. Sajian garapnya adalah pada *balungan* .2.1 .2.⑥ bagian *ladrang* pertama untuk masuk tokoh pembantu (*emban*) sampai *ladrang* ketiga dengan menggunakan pola *sekarang* yang biasa digunakan dalam tari *gambyongan*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 5 . 3	...p	<i>Laya antal</i> dua kenongan
2	. 5 . 6	..b.	kemudian menjadi <i>laya</i>
3	. 5 . 3	p.p.	<i>Sedheng. Kendangan</i>
4	. 5 . 6	p.p.	<i>setunggal</i> beralih menjadi
5	. 5 . 6	pb..	<i>kendangan</i> ciblon pada
6	. 5 . 6	..b.	gatra akhir tepatnya pada
7	. 2̇ . 1̇	k̄tb̄p̄ b̄ . . . t̄ t̄b̄p̄d̄t̄ p̄d̄t̄b̄p̄	gatra gong yang
8	. 2̇ . ⑥	. . t̄ht̄ p̄p̄p̄p̄p̄p̄ . b̄ d̄ dt̄ d̄ t̄, ⑥	berfungsi untuk menandai keluarnya <i>jogedan</i> <i>emban</i> .

*ladrang* gong kedua:

Bagian *ladrang* gong kedua adalah *jogedan* *gambyongan* oleh pembantu (*emban*) dengan *kendangan* *ciblon*. Irama menggunakan irama *dadi*, menggunakan *kendang* *ciblon*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 5	,ht̄p̄p̄p̄t̄p̄ p̄p̄t̄p̄p̄t̄ ,bd̄.b̄t̄ bd̄,d	Pada bagian ini berfungsi untuk
2	. 6 . 5	,ht̄p̄p̄p̄t̄p̄ p̄p̄t̄p̄p̄t̄ ,bd̄.b̄t̄ b̄b̄d̄,d	
3	. 3 . 6	,ht̄p̄p̄d̄b̄ p̄d̄p̄d̄ .p̄d̄p̄p̄b̄d̄ b̄b̄b̄b̄b̄	

4	. 5 . 3	$\overline{ttdbdp\overline{p}} \overline{dt\overline{db}} \overline{p\overline{d}\overline{b}} \overline{.b} \overline{.p\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}}$	mengiringi <i>jogedan emban</i> , menggunakan <i>kendangan ciblon</i> dengan irama <i>dadi</i> . <i>Jogedan emban</i> terdiri 4 gongan. pada <i>ladrang</i> bagian kedua, <i>ngelik</i> , bagian kedua, dan <i>ladrang</i> bagian ketiga.
5	. 5 . 2	$\overline{,ht\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{p}} \overline{p\overline{p}\overline{t}\overline{p}\overline{p}\overline{t}}$ , $\overline{bd} \overline{.bt}$ $\overline{bd},d$	
6	. 3 . 2	$\overline{,ht\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{t}}$ $\overline{p\overline{d}\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{bd} \overline{.p\overline{p}\overline{p}\overline{p}}$ $\overline{kt\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{p}}$	
7	. 5 . 3	$\overline{.d\overline{p}\overline{p}\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{bdb\overline{t}\overline{t}\overline{d}}$ $\overline{bbb\overline{t}\overline{b}\overline{p}}$ $\overline{.p}$ $\overline{p\overline{d}\overline{p}\overline{p}\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$	
8	. 6 . 5	$\overline{.b\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}} \overline{.b}$ $\overline{p\overline{d}\overline{b}} \overline{.d\overline{b}}$ $\overline{p\overline{d}\overline{t}\overline{b}}$ $\overline{p\overline{p}}$ , $\overline{p\overline{kt}\overline{p}}$	

*Ladrang* bagian *ngelik* :

Bagian *ngelik* sama dengan *ladrang* bagian kedua masih digunakan untuk mengiringi *jogedan* gambyongan oleh *emban*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 2	$\overline{p\overline{p}}$ , $\overline{p\overline{kt}\overline{p}}$ $\overline{p\overline{p}}$ , $\overline{p\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{p\overline{p}\overline{t}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{p\overline{d}\overline{b}\overline{b}}$	Pada bagian ini digunakan sebagai <i>jogedan emban</i>
2	. 6 . 5	$\overline{p\overline{p}}$ , $\overline{p\overline{kt}\overline{p}}$ $\overline{p\overline{p}}$ , $\overline{p\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{p\overline{p}\overline{t}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{p\overline{d}\overline{b}\overline{b}}$	
3	. 2 . 1	$\overline{bd\overline{t}\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{t}\overline{p}}$ $\overline{p\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}}$ $\overline{.p\overline{t}\overline{p}\overline{d}\overline{p}\overline{p}}$ $\overline{bdb\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$	dengan irama <i>dadi</i>
4	. 2 . 6	$\overline{ttd\overline{b}\overline{d}\overline{kt}}$ $\overline{kp\overline{t}\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}}$ $\overline{kt\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{kt}}$ $\overline{kp\overline{t}\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}}$	menggunakan <i>kendangan ciblon</i> .
5	. 5 . 6	$\overline{p\overline{p}}$ , $\overline{p\overline{kt}\overline{p}}$ $\overline{p\overline{p}}$ , $\overline{p\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{p\overline{p}\overline{t}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{p\overline{d}\overline{b}\overline{b}}$	
6	. 5 . 6	$\overline{bd\overline{b}\overline{t}\overline{b}\overline{p}}$ $\overline{.p}$ $\overline{p\overline{d}\overline{p}\overline{p}\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{bd} \overline{.p\overline{p}\overline{p}\overline{p}}$ $\overline{kt\overline{p}\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{p}}$	
7	. 2 . 1	$\overline{.d\overline{p}\overline{p}\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{bdb\overline{t}\overline{t}\overline{d}}$ $\overline{bbb\overline{t}\overline{b}\overline{p}}$ $\overline{.p}$ $\overline{p\overline{d}\overline{p}\overline{p}\overline{b}\overline{d}\overline{b}}$	
8	. 2 . 6	$\overline{.b\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}} \overline{.b}$ $\overline{p\overline{d}\overline{b}} \overline{.d\overline{b}}$ $\overline{tb\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}}$ $\overline{.d}$ $\overline{b} \overline{.p\overline{p}\overline{p}\overline{p}}$	

*Ladrang* gong kedua:

*Ladrang* gong kedua masih digunakan untuk mengiringi *jogedan* gambyongan oleh *emban* sampai *ladrang* gong ketiga.



No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 2	$\overline{tk.bP\overline{Pd}} \overline{tk.bP\overline{Pd}}$	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Amiluhur menggunakan <i>kendangan</i> ciblon dengan irama tanggung.
2	. 6 . 5	$\overline{PdP\overline{Pd}} dt Pb$	
3	. 3 . 2	$.. \overline{htP} \overline{P\overline{PtP\overline{Pd}}}$	
4	. 3 . 2	$\overline{ktP\overline{tb\overline{Pd}}.P} \overline{P\overline{Ptbd}}$	
5	. 3 . 2	$\overline{tk.bP\overline{Pd}} \overline{tk.bP\overline{Pd}}$	
6	. 3 . 2	$\overline{Pd\overline{db\overline{Pd}}} \dots$	
7	. 5 . 3	$\overline{bdbdb} \overline{tP\overline{P\overline{Pt}}}$	
8	. 6 . 5	$\overline{tP\overline{PtP\overline{Pd}}} \overline{.tb.d.t\overline{b}}$	

*ladrang gong* keempat:

Bagian ini digunakan untuk *jogedan* Prabu Lembu Amiluhur, pada bagian *kenongan* ketiga irama menjadi *seseg* dengan *kendangan kosek wayang* untuk Prabu Lembu Amiluhur maju di depan *emban* dan Patih Sindurejo bersama Patih Jaya Badra.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 2	$\overline{P\overline{P\overline{P\overline{P\overline{P\overline{P}}}}} \overline{P\overline{Pt}db}$	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Amiluhur menggunakan <i>kendangan</i> ciblon dengan irama tanggung.
2	. 6 . 5	$\overline{P\overline{Pd}tb} \overline{tb.P\overline{P\overline{Pt}}}$	
3	. 3 . 2	$db\overline{tkP} P\overline{P\overline{P\overline{P}}}$	
4	. 3 . 2	$db.. \overline{dtbP\overline{Pd}}$	
5	. 3 . 2	$\overline{th.bP\overline{Pd}} \overline{th.bP\overline{Pd}}$	
6	. 3 . 2	$\overline{tbP\overline{Pd}b} \overline{P\overline{Pd}dt.}$	
7	. 5 . 3	$dtdt \overline{dtdb}$	
8	. 6 . 5	$.db. \overline{dbd\overline{b}}$	

*Ladrang gong* keempat:

Bagian ini *kendangan* menggunakan *kosek* wayang dengan irama tanggung untuk *jogedan* Prabu Lembu Amiluhur maju di depan *emban* dan Patih Sindurejo bersama Patih Jaya Badra. Pada *kenongan* ketiga irama menjadi *dados/dadi* *kendangan* menggunakan kendang *ciblon* untuk *jogedan* Prabu Lembu Amiluhur.

No	Notasi Balungan	Kendangan	Fungsi
1	. 3 . 2	$\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{p}$ dP..	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Amiluhur masuk menggunakan <i>kendangan</i> kosek wayang dengan irama <i>tanggung</i> .
2	. 6 . 5	...b ...P	
3	. 3 . 2	... $\overline{p}\overline{p}$ ... $\overline{p}\overline{p}$	
4	. 3 . 2	. $\overline{p}\overline{p}$ ... . $\overline{p}\overline{p}$ ..	
5	. 3 . 2	.b... .b.P	
6	. 3 . 2	$\overline{t}\overline{p}$ . $\overline{b}\overline{p}\overline{b}$ $\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}$ $\overline{t}\overline{k}$ . $\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}$	
7	. 5 . 3	$\overline{t}\overline{k}$ . $\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}$ $\overline{t}\overline{k}$ . $\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}$ ddddt ,ht $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{t}$	
8	. 6 . 5	... $\overline{b}\overline{b}$ d $\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}$ $\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}\overline{b}$ $\overline{t}\overline{p}$ .d $\overline{t}$	

Bagian *ngelik ladrang*

Bagian ini digunakan untuk *jogedan lumaksana* tokoh Prabu Lembu Amiluhur menggunakan irama *dados/dadi* dengan *kendangan ciblon*.

No	Notasi Balungan	Kendangan	Fungsi
1	. 3 . 2	..dt . d t . $\overline{b}\overline{d}\overline{b}$ .. $\overline{t}$ .t.t	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Amiluhur menggunakan <i>kendangan ciblon</i> dengan irama <i>dados/dadi</i> .
2	. 6 . 5	.... , $\overline{p}\overline{t}$ P P $\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}$ ..dt	
3	. 2 . 1	dt dt t d t . $\overline{b}\overline{d}\overline{b}$ .. $\overline{t}$ .t.t	
4	. 2 . 6	.... , $\overline{p}\overline{t}$ P P $\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}$ ..dt	
5	. 5 . 6	dt dt t d t . $\overline{b}\overline{d}\overline{b}$ .. $\overline{t}$ .t.t	
6	. 5 . 6	.... , $\overline{p}\overline{t}$ P P $\overline{t}\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}$ $\overline{t}\overline{k}$ . $\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}$	
7	. 2 . 1	$\overline{t}\overline{k}$ . $\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}$ $\overline{t}\overline{k}$ . $\overline{b}\overline{p}\overline{p}\overline{d}$ $\overline{b}\overline{d}\overline{b}$ ,ht ,ht $\overline{p}\overline{p}\overline{p}\overline{t}$	
8	. 2 . 6	... $\overline{b}\overline{b}$ d $\overline{p}\overline{p}\overline{d}$ b $\overline{p}\overline{p}\overline{d}\overline{b}\overline{b}$ $\overline{t}\overline{p}$ .d $\overline{t}$	

*Ladrang gong* kedua:

Bagian ini digunakan untuk *jogedan lumaksana* tokoh Prabu Lembu Amiluhur menggunakan irama *dados/dadi* dengan *kendangan ciblon*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 5	..dt .dt. $\overline{bdb}.\overline{t} .t.t$	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Amiluhur menggunakan <i>kendangan ciblon</i> dengan irama <i>dados/dadi</i> .
2	. 6 . $\widehat{5}$	.... , $\overline{ptpp} \overline{tbppdb} ..dt$	
3	. 3 . 6	dt dt t dt. $\overline{bdb}.\overline{t} .t.t$	
4	. 5 . $\widehat{3}$	.... , $\overline{ptpp} \overline{tbppdb} ..dt$	
5	. 5 . 2	dt dt t dt. $\overline{bdb}.\overline{t} .t.t$	
6	. 3 . $\widehat{2}$	.... , $\overline{ptpp} \overline{tbppdb} \overline{tk}.\overline{bppd}$	
7	. 3 . 5	$\overline{tk}.\overline{bppd} \overline{tk}.\overline{bppd} \overline{bdb},ht ,htpppt$	
8	. 3 . $\widehat{(2)}$	... $\overline{bb} \overline{dppdb} \overline{ppdbb} \overline{tp}.\overline{dt}$	

*ladrang gong* ketiga:

Bagian ini untuk *jogedan* Patih Lembu Amiluhur. Pada *ladrang* bagian ketiga *gatra* akhir irama menjadi tanggung.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 5	..dt .dt. $\overline{bdb}.\overline{t} .t.t$	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Lembu Amiluhur menggunakan <i>kendangan ciblon</i> dengan irama <i>dados/dadi</i> kemudian menjadi irama <i>tanggung</i> pada <i>gatra</i> akhir .6. $\widehat{(5)}$ .
2	. 6 . $\widehat{3}$	.... , $\overline{ptpp} \overline{tbppdb} ..dt$	
3	. $\dot{1}$ . 6	dt dt t dt. $\overline{bdb}.\overline{t} .t.t$	
4	. 5 . $\widehat{3}$	.... , $\overline{ptpp} \overline{tbppdb} ..dt$	
5	. $\dot{1}$ . 6	dt dt t dt. $\overline{bdb}.\overline{t} .t.t$	
6	. 5 . $\widehat{3}$	.... , $\overline{ptpp} \overline{tbppdb} \overline{tk}.\overline{bppd}$	
7	. 2 . 3	$\overline{tk}.\overline{bppd} \overline{tk}.\overline{bppd} dt dt bd.b$	
8	. 6 . $\widehat{(5)}$	$\overline{ppdbb} \overline{tk}.\overline{bppd}$	

*ladrang gong* keempat:

Bagian ini masih *jogedan* Prabu Lembu Amiluhur dengan irama *tanggung*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 2	$\overline{tk}.\overline{bP}\overline{Pd} \overline{tk}.\overline{bP}\overline{Pd}$	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Amiluhur menggunakan <i>kendangan ciblon</i> dengan irama <i>tanggung laya sedheng</i>
2	. 6 . 5	$\overline{Pd}\overline{Pd}dt \ dtPb$	
3	. 3 . 2	$..,\overline{htP} \ \overline{PtP}\overline{P}\overline{P}$	
4	. 3 . 2	$\overline{ktP}\overline{tb}\overline{P} \ \overline{Ptbd}$	
5	. 3 . 2	$\overline{tk}.\overline{bP}\overline{Pd} \ \overline{tk}.\overline{bP}\overline{Pd}$	
6	. 3 . 2	$\overline{Pd}b\overline{bb} \ \dots$	
7	. 5 . 3	$\overline{bdbb} \ \overline{tP}\overline{Pt}b$	
8	. 6 . 5	$\overline{tP}\overline{PtP}\overline{Pd} \ \overline{tb}d.t\overline{b}$	

*ladrang gong* keempat:

Bagian ini masih *jogedan* Prabu Lembu Amiluhur dengan irama *tanggung*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 2	$\overline{tbP}\overline{P}\overline{P}\overline{P}\overline{P} \ \overline{Pt}db$	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Amiluhur masuk menggunakan <i>kendangan ciblon</i> dengan irama <i>tanggung laya sedheng</i> .
2	. 6 . 5	$\overline{Pd}b\overline{bb} \ \overline{tk}.\overline{bP}\overline{Pd}$	
3	. 3 . 2	$tb.. \ dtbd$	
4	. 3 . 2	$\overline{tb}\overline{tbP}\overline{P} \ dtP\overline{Pd}$	
5	. 3 . 2	$\overline{tk}.\overline{bP}\overline{Pd} \ \overline{tk}.\overline{bP}\overline{Pd}$	
6	. 3 . 2	$,\overline{Pt}b\overline{bb} \ \dots$	
7	. 5 . 3	$\overline{bdbb} \ \overline{ktP}\overline{kt}b$	
8	. 6 . 5	$\overline{ktP}\overline{kt}b \ \overline{ktP}\overline{kt}b$	

*ladrang gong* keempat:

Bagian ini masih *jogedan* Prabu Lembu Amiluhur dengan irama *tanggung*. Setelah *kenongan* ketiga irama *tanggung* dengan *laya seseg* untuk perpindahan menuju *suwuk*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
----	------------------------	------------------	--------

1	. 3 . 2	$\overline{tbP\overline{P\overline{P\overline{P\overline{P\overline{P}}}}}}$ , $\overline{Pt}db$	Bagian ini berfungsi untuk <i>jogedan</i> Prabu Amiluhur menggunakan <i>kendangan</i> <i>ciblon</i> dengan irama tanggung.
2	. 6 . 5	$\overline{P\overline{P}d}bb$ $\overline{tk}.\overline{bP\overline{P}d}$	
3	. 3 . 2	$tb..$ $dtbd$	
4	. 3 . 2	$tb\overline{tbP\overline{P}} dt\overline{P\overline{P}d}$	
5	. 3 . 2	$\overline{tk}.\overline{bP\overline{P}d}$ $\overline{tk}.\overline{bP\overline{P}d}$	
6	. 3 . 2	$..db$ $.dtb$	
7	. 5 . 3	$pppb$	
8	. 6 . (5)	$.\overline{k},,()$	

### Bagian suwuk

Kemudian sajian gending diakhiri *suwuk* pada *ladrang* bagian keempat untuk *suwuk* menggunakan kendang *ageng* dengan irama tanggung, setelah *kenongan* ketiga *laya* menjadi *tamban*.

No	Notasi <i>Balungan</i>	<i>Kendangan</i>	Fungsi
1	. 3 . 2	$p.b\overline{p}$ $.b.p$	Bagian ini berfungsi sebagai berakhirnya sajian wayang topeng menggunakan kendang <i>Ageng</i> selanjutnya berakhir <i>suwuk</i> dengan <i>laya tamban</i> .
2	. 6 . 5	$p.p\overline{b}$ $.t.p$	
3	. 3 . 2	$.t.p$ $.t.p$	
4	. 3 . 2	$.b.p$ $...b$	
5	. 3 . 2	$.p..$ $.b.p$	
6	. 3 . 2	$ooo\overline{b}$ $o\overline{p\overline{t}b}k\overline{o}$	
7	. 5 . 3	$ooo\overline{p\overline{t}}$ $ooo\overline{b}$	
8	. 6 . (5)	$kkk\overline{o}kkk\overline{o}$ $kkk\overline{o}k\overline{o}k\overline{()}$	

### Kesimpulan

Pola sajian *kendangan* Wayang Topeng Klaten menggunakan jenis kendang *Ageng*, kendang kosek wayang pada bagian merong dan jenis *kendangan ciblon* pada bagian *ladrang*.

Pola garap *kendangan* mengacu pada *kendangan* topeng. Dalam fungsi musikalnya *kendangan* itu memimpin irama/lagu, mengatur dinamika dan juga mempertegas gerak tari. *Kendangan* dalam tari selalu berkaitan erat sebagai ilustrasi maupun untuk mengiringi/mengisi gerak tari. *Ricikan* kendang sangat dominan, dimana mempunyai peran dan fungsi yang penting sebagai *pamurba* irama dan memberi warna sajian.

Penyajian Gending Karawitan dalam keperluan Wayang Topeng Klaten hampir mirip dengan sajian *pakeliran* wayang kulit purwa, karena struktur adegannya mengambil/mengadopsi dari struktur wayang kulit purwa, yaitu pada *jejer*. Dalam hal garap, sajian Gending Karawitan dipengaruhi oleh kreativitas *penggarapnya*, karena pada dasarnya gending dapat digarap bebas menurut kemampuan penggarapnya.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Tertulis:

- Creswell, W, John, *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, kuantitatif,dan Mixed*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2014.
- Hastanto, Sri, *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Martopangrawit, R.I, *Pengetahuan Karawitan Jilid 1*, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. 1975.
- Moleong, J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbitan PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2014.
- Mujanattistama, *Pedhalangan Ngayogyakarta, Jilid 1*, Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Mustopo, Habib M, *Manusia dan Budaya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

- Najawirangka, *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi jilid V*, Tjabang bagian bahasa, Djawata kebudayaan, Departemen, P. P dan K Jogjakarta, 1958.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Prajapangrawit, *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga*, Surakarta: STSI Surakarta dengan Fort Foundation, 1990.
- Ratna, Kutha, Nyoman, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010.
- Reditanaya, Ki, *Kartawiyoga*, PNRI Balai Pustaka, 2011.
- Soeroso, *Bagaimana Bermain Gamelan*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.
- Sugimin, *Kendhangan Karawitan Gaya Yogyakarta Versi Bapak Projo Sudirjo*. Laporan Penelitian STSI Surakarta. 1991.
- Sunyata, Skripsi yang berjudul “*Kendhangan Tari Gambyong Pareanom*, ditinjau dari Pola penyajiannya. 1987.
- Supanggah, Rahayu., *Bothekan Karawitan I*, Surakarta: Ford foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II GARAP*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- Supriyono, Skripsi yang berjudul “*Kendhangan Tayub Lebdorini Di Semin Gunung Kidul*. 2004.
- Suraji, *Onang-onang Gending Kethuk 2 Kerep Minggah 4: Sebuah Tinjauan Tentang Garap Fungsi, serta struktur musikalnya*. Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1991
- Sutiknowati, *Kendangan Ciblon Versi Panuju Atmosunarto*. Surakarta: Laporan Penelitian STSI Surakarta. 1991.
- Suyanto, Skripsi yang berjudul “*Sekaran Kendhangan Dalam Karawitan Tari Golek Renyep*”. 1987.

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, Yogyakarta: STSI Press, 2005.

Widodo, Mloyo, *Balungan Gendhing Jilid I, II, III*, Surakarta: Bagian Reserch Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, 1973.

\_\_\_\_\_, *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta*, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.

Yudoyono, Bambang, *Gamelan Jawa Awal Mula Masa Depannya*, Jakarta: PT Karya Unipress, 1984.

#### **B. Sumber Lisan:**

Drs. KRRA. Saptodiningrat, M.Hum, 67 tahun, seniman karawitan, sekaligus *Abdi dalem* karawitan Keraton Surakarta. Sukoharjo.

KRT. Radyo Adi Negoro (Suwito Radyo), 59 tahun, seniman karawitan, dalang pengajar Praktik Karawitan ISI Surakarta. Penulis memperoleh informasi tentang Gending Karawitan. Klaten.

Sartono, 63 tahun, seniman karawitan, seniman wayang topeng dan seniman dalang, trah Wayang Topeng Klaten. Klaten.

Sri Mulyanto, 45 tahun, seniman karawitan. Boyolali.